

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masuknya agama Islam ke Nusantara tidak hanya memberikan perkembangan dalam hal keagamaan namun juga tradisi keilmuan. Terutama pada abad ke-17 dan ke-18 yang di dominasi oleh pulau-pulau di luar Jawa seperti Sumatera dan Kalimantan. Azyumardi Azra pada sebuah kesempatan menjelaskan bahwa ada 3 periode abad yang penting dalam perkembangan tradisi keilmuan Islam Nusantara, yaitu abad ke-17 dengan pusat perkembangannya berada di Aceh, abad ke-18 dengan pusatnya yang berada di Palembang dan Banjarmasin serta abad ke-19 dengan berpusat di Jawa.¹

Hal ini juga diamini oleh Taufik Abdullah bahwa abad ke-17 merupakan abad tampilnya puncak-puncak karya tentang agama. Abad ini terutama didominasi oleh empat pemikir besar. Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, dan Abdul Rauf dari Singkel. Taufik kemudian membuktikan bagaimana abad ke-17 tersebut telah menjadi kawasan penelitian yang luas dan banyak karya lahir dari tokoh-tokoh tersebut.²

Berkembangnya tradisi keilmuan Islam di masing-masing daerah ini tidak terlepas dari banyaknya ulama' Nusantara yang melakukan *rihlah*

¹ Disampaikan pada Seminar International Islam Nusantara di Universitas Wahid Hasyim Semarang, September 2018.

² Taufik Abdullah, "Ke Arah Sejarah Pemikiran Islam di Asia Tenggara: Sebuah Pelancongan Bibliografis," Jurnal Sejarah 3, 1993, hlm. 7-8.

(perjalanan). Baik itu *rihlah mubarakah* (menunaikan ibadah haji) maupun *rihlah 'ilmiah* (memperdalam ilmu). Proses transmisi keilmuan Islam yang terjadi di Nusantara kemudian menjadi sangat penting karena wilayah ini merupakan pinggiran (*pheriphery*) dan memiliki sisi *distingtif* dengan Islam yang ada di Timur Tengah. Selain itu faktor perkembangan perjalanan haji juga menjadi salah satu pengaruh berkembangnya transmisi keilmuan Islam.

Sejatinya kajian mengenai transmisi pendidikan dan penyebaran gagasan ilmu pengetahuan masih jarang sekali di sentuh khususnya di pesisir utara Jawa pada abad ke-19 sampai abad ke-20. Sejarah sosial intelektual pada wilayah ini masih jarang dikaji, padahal ini menjadi salah satu tonggak awal perkembangan pendidikan Islam khususnya di Jawa. Masih banyak kaum intelektual yang memandang bahwa pada abad tersebut merupakan masa kegelapan dalam perkembangan intelektual Islam Nusantara. Padahal anggapan ini merupakan kesalahan besar karena justru pada masa ini adalah masa yang paling dinamis dalam sejarah intelektual Islam Nusantara khususnya di Jawa.³

Sejarah intelektual Islam Nusantara tentunya mengalami proses transmisi didalamnya. Transmisi ini sejatinya dibawa oleh para ulama' Nusantara yang belajar Islam di *Haramain* dan kemudian kembali ke Nusantara. Para ulama' mempelajari berbagai macam keilmuan Islam seperti tafsir, tasawuf dan fiqh. Memahami proses transmisi pendidikan khususnya di bidang fiqh menjadi sangat penting dalam hubungannya dengan

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*, (Depok: Kencana, 2013), hlm. xxiv.

perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Karena adanya sisi *distingtif* baik dari segi geografis dan budaya antara *Haramain* dan Nusantara menjadikannya hal yang menarik.

Para ulama' Nusantara yang belajar Islam di *Haramain* merupakan inti utama dari tradisi intelektual dan keilmuan yang kemudian kembali ke Nusantara. Mereka kemudian menjadi *transmitter* utama tradisi intelektual dari *Haramain* ke Nusantara. Transmisi tradisi intelektual ini setidaknya membawa pengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam di Nusantara khususnya dalam bidang fiqh. Proses transmisi ini berawal dan berkembang melalui pesisir pantai utara Jawa yang notabene menjadi gerbang terluar dari masuknya Islam ke Jawa.

Pesisir pantai utara Jawa merupakan salah satu gerbang masuknya Islam ke Nusantara. Banyak dari daerah-daerah di Jawa seperti Gresik, Tuban dan daerah lainnya di Jawa menjadi pintu masuk ajaran Islam sebelum masuk dan meluas ke daerah pedalaman. Hal ini dibuktikan dengan adanya makam Fatimah binti Maimun yang inkripsi pada batunya tertulis angka 475 H/ 1082 M.⁴

Keberadaan pesisir Jawa juga berperan terhadap pembentukan karakter keilmuan masyarakat Islam. Pengaruh pesisir sebagai entitas maritim juga menjadi gerbang terbangunya historiografi sebagai sebuah peradaban. Seperti yang ditulis oleh M.C Ricklefs bahwa bukti pertama adanya batu Nisan dari Sultan Malik bin Abdullah di Lemreh salah satu daerah di Sumatera Utara

⁴Agus Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Jakarta: Transpustaka, 2011), hlm. 37.

yang meninggal pada 608 H/1211 M adalah bukti pertama tentang eksistensi sebuah kerajaan di daerah teritorial Indonesia.⁵ Melalui bukti semacam ini kemudian dilakukan rekonstruksi yang nantinya akan memunculkan kesimpulan sejarah. kaitannya dengan sejarah intelektual bisa di lacak juga melalui bukti-bukti sejarah seperti teks, manuskrip, *oral history* masyarakat yang kemudian akan memberikan gambaran mengenai perkembangan pendidikan pada masa tersebut.

Berkembangnya Islam di daerah pesisir juga berpengaruh pada konstruksi sosial masyarakatnya. Pendidikan fiqh khususnya mampu memberikan *influence* terhadap kehidupan masyarakat. Masyarakat pesisir yang tadinya awam terhadap hukum-hukum Islam akhirnya secara sedikit demi sedikit memahaminya bersamaan dengan pengaruh yang dibawa oleh tokoh-tokoh ataupun para ulama'' yang kemudian membawa dampak bagi kehidupan mereka. Fiqh yang menjadi dasar bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sangat penting untuk diajarkan. Tentunya dalam mentransfer pemahaman fiqh ini melalui media pendidikan baik dari tradisi keilmuan pesantren, ataupun kitab-kitab yang ditulis oleh ulama''.

Daerah pesisir Jawa yang juga ikut memberikan warna terhadap perkembangan tradisi keilmuan Nusantara adalah Jawa Tengah. Pekalongan, batang, Kendal, Semarang, Kudus, Demak sampai Reambang merupakan daerah di pesisir utara Jawa Tengah yang menjadi bagian dari tradisi keilmuan Islam. Salah satu daerah di pesisir utara Jawa Tengah yang ikut

⁵ M.C. Rcklefs, *A History of Modern Indonesia Since c.1200*, (Houndmills: Palgrave, 2001), hlm. 4.

menjadi jalan perkembangan tradisi keilmuan Islam adalah pesisir utara Batang. Daerah ini merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki historisitas yang panjang terutama dalam kaitannya dengan kerajaan Mataram. Daerah ini juga menjadi sentral karena merupakan titik tengah dari pulau Jawa yang tentunya menjadi lintasan strategis jalur darat antara Jawa Timur dan Jawa Barat.

Batang merupakan salah satu daerah yang dikenal sebagai kawasan pelabuhan. Majalah Karya Dharma Praja Mukti pernah memuat sesuatu tulisan kiriman Kusnin Asa, disitu disebutkan bahwa nama Batang dikenal pada jaman kerajaan Majapahit, sebagai suatu kota pelabuhan. Nama Batang berasal dari kata BATA-AN. Bata berarti batu, dan AN berarti satu atau pertama.⁶

Tradisi keilmuan masyarakat pesisir Batang juga tidak terlepas dari beberapa tokoh seperti KH. Rifa'i Kalisalak yang hidup dan berjuang untuk melawan penjajah pada kurun waktu abad ke-16.⁷ Perjuangan beliau tidak hanya secara langsung melalui pesantren namun juga melalui proses transmisi keilmuan lewat karya-karya beliau. Setidaknya terdapat 65 karya beliau yang lebih dikenal dengan istilah Kitab *Tarjumah*. Sedikit banyak apa yang beliau lakukan ini telah membentuk tradisi keilmuan masyarakat Batang kala itu.

Kitab-kitab keagamaan memang menjadi bagian penting dalam tradisi keilmuan pendidikan Islam. Karena melalui kitab keagamaan seperti kitab

⁶ <https://www.batangkab.go.id/?p=2&id=1>. Diakses 26 Januari 2019, Pukul 05:19 WIB.

⁷ Wawancara pribadi dengan KH. Mahfudz salah satu Kyai Rifa'iyah, Senin, 8 Mei 2018.

kuning inilah salah satu media yang digunakan sebagai *transfer of knowledge* oleh para ulama''. Kitab kuning merupakan sarana penghubung para ulama' dalam usahanya menyebarkan pengetahuan Islam.

Berbicara masalah kitab keagamaan yang menjadi media *transfer* ilmu pengetahuan oleh para ulama', pada abad ke-19 terdapat perdebatan menarik mengenai hukum hewan-hewan yang ada di Nusantara seperti belut, kepiting, *bulus* antara para tokoh yang berada di Makkah dan ulama' yang berada di Nusantara. Peristiwa ini juga direkam oleh Snouck Hurgronje ketika berada di Makkah pada tahun 1884-1885 dalam catatannya "*Mekka in the Latter Part of the 19th Century*". Belut telah menjadi sebuah "fenomena" di Makkah yang disalahfahami dan imbasnya adalah lekatnya citra negatif terhadap para pemukim Nusantara disana yang memakan hewan tersebut.⁸

Berangkat dari sinilah kemudian banyak bermunculan inspirasi dan dorongan menulis *risalah* khusus mengenai permasalahan tersebut. Salah satu ulama' yang menulis khusus tentang hukum tersebut adalah Syekh Muhammad Mukhtar Ibn 'Atharid al-Bughri al-Batawi al-Jawi yang kemudian lebih dikenal dengan Kyai Mukhtar Bogor. Beliau secara khusus menulis kitab yang membahas tentang hukum belut dengan judul *al-Syawaiq al-Mukhriqah li al-Awham al-Kadzibah*.

Selanjutnya terdapat pula seorang ulama' yang dikenal dengan nama Kyai Anwar Batang yang hidup dan menyebarkan Islam di daerah Kauman yang sekarang menjadi sentral Kabupaten Batang. Tak jauh berbeda dengan

⁸ A. Ginanjar Sya'ban, *Mahakarya Islam Nusantara; Kitab, Naskah Manuskrip dan Korepondensi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2017), hlm.370.

ulama” lain, Kiai Anwar juga mengarang kitab yang ikut mempengaruhi tradisi keilmuan masyarakat Batang dan sekitarnya. Kitab itu diberi nama Kitab ‘Aisyul Bahri.

Kitab ini memberikan pemahaman fiqh terhadap masyarakat tentang halal dan haram hewan yang ada di laut. Walaupun sudah ada dalil yang menjelaskan tentang halal dan haramnya hewan laut di Al-Qur’an seperti pada QS. Al-Maidah ayat 96,⁹ yang berbunyi:

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا
دُمْتُمْ حُرُمًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya: Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allâh Azza wa Jalla yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (Qs.Al-Maidah:96).

Namun, Al-Qur’an tidak memberikan penjelasan yang lebih teliti tentang hewan-hewan tersebut. Terlebih banyak sekali penafsiran tentang kalimat laut dalam ayat ini apakah dikhususkan pengertian laut apakah yang dimaksud adalah hewan yang hidup di air. Polemik inilah yang menjadikan masyarakat muslim Nusantara kala itu yang masih awam tentang pemahaman fiqh membutuhkan satu kitab acuan untuk menjawab permasalahan tersebut.

Selain itu, kewajiban untuk mempelajari ilmu fiqh juga sudah dijelaskan dalam QS. At-Taubah ayat 122:¹⁰

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Bandung: Fokus Media, 2010), hlm.124.

¹⁰ Ibid, hlm. 6.

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Qs.At-Taubah: 122).

Ayat diatas menjelaskan tentang bagaimana pentingnya fiqih untuk dipelajari, karena fiqih merupakan produk pemahaman manusia terhadap realitas sosial yang dihukumi berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Penelitian ini diharapkan menjadi satu diantara berbagai upaya penelusuran terjadinya transmisi keilmuan masyarakat pesisir Batang khususnya pada bidang keilmuan Fiqih. Penelusuran lebih lanjut tentang data-data historis dalam kurun waktu tertentu diharapkan akan memberikan gambaran mengenai apa yang pernah terjadi dari sebuah peristiwa (*event*), kronologi (*chronology*), serta keberlangsungan dan perubahan (*continuity and change*). Pemahaman tentang pendidikan fiqih pada masyarakat pesisir penting di lakukan agar mendapatkan bangunan historis yang komprehensif tentang perkembangan kajian pendidikan Islam di Nusantara khususnya pada bidang fiqih.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Transmisi Pendidikan Fiqih Nusantara Dalam Kitab '*Aisyul Bahri* Karya Kiai Anwar Batang?
2. Bagaimana Implikasi Pendidikan Fiqih Nusantara Dalam Kitab '*Aisyul Bahri* terhadap Pemahaman Fiqih Masyarakat Pesisir Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh Gambaran Mendalam Tentang Proses Transmisi Pendidikan Fiqih Nusantara Dalam Kitab '*Aisyul Bahri* Karya Kiai Anwar Batang.
2. Menemukan Implikasi Pendidikan Fiqih Nusantara Dalam Kitab '*Aisyul Bahri* terhadap Pemahaman Fiqih Masyarakat Pesisir Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki setidaknya dua manfaat yaitu Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis;

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangsih pemikiran dalam wacana Islam Nusantara khususnya pada bidang pendidikan fiqih.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Kabupaten Batang sendiri dapat dijadikan sebagai tambahan bukti sejarah mengenai tradisi keilmuan Islam di daerahnya, selain itu juga menjadi bahan rujukan kesejarahan mengenai Biografi serta pemikiran Kiai Anwar Batang karena belum pernah ada yang meneliti;
 - b. Bagi pembaca, dapat menambah khasanah keilmuan Islam Nusantara khususnya di bidang fiqih;
 - c. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam khususnya di bidang fiqih dan pastinya

sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *multidisipliner*. Pendekatan ini menggunakan lebih dari satu pendekatan untuk menggali sebuah informasi. Pendekatan ini menurut penulis lebih relevan digunakan karena sesuai dengan perkembangan zaman karena memanfaatkan bantuan ilmu-ilmu lain untuk meneliti pendidikan Islam seperti sosiologi, filsafat, sejarah dll.¹¹

Peneliti menggabungkan antara pendekatan sejarah dan budaya. Penggunaan sejarah sebagai sebuah pendekatan atau pisau analisis dalam studi Islam adalah mencoba sekuat tenaga memahami sejumlah peristiwa yang terkait dengan Islam, baik yang menyangkut ajaran masa lalu, apa yang terjadi pada masa sekarang bahkan hubungan antara keduanya.¹² Sejarah transmisi pendidikan fiqh baik dari *Haramain* ke Nusantara maupun dari ulama” Nusantara kepada masyarakat menjadi penting untuk di gali agar tidak hanya memahami fiqh sebagai produk yang “matang” melainkan juga mengetahui bagaimana proses pembentukannya. Sehingga apa yang didapatkan oleh masyarakat merupakan pengetahuan fiqh secara utuh.

¹¹ Noeng Muhadjir, *Kepemimpinan Adopsi untuk Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Rake Pres, 1987), hlm. 13.

¹² A. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi*, (Yogyakarta: Suka Pers, 2010), hlm. 20

Fiqih sebagai salah satu fenomena agama menjadi penting untuk di dekati dari sisi sejarahnya agar tidak hanya dilihat sebagai fenomena *taken for granted* semata. Menurut Atho Mudzhar, ada lima fenomena agama yang dapat dikaji, yaitu:¹³

- a. *Scripture* atau naskah atau sumber ajaran dan simbol agama;
- b. Para penganut atau pemimpin atau pemuka agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya;
- c. Ritus, lembaga dan ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris;
- d. Alat-alat seperti masjid, gereja, lonceng, peci dan semacamnya;
- e. Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan, seperti Nahdatul Ulama', Muhammadiyah, Persis, Gereja Protestan, Syi'ah dan lain-lain.

Menurut Ernest Bernheim, pendekatan sejarah meliputi empat tahapan pokok berikut: (1) *heuristik*, yaitu mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah (2) *kritik*, yaitu menilai otentik atau tidaknya sesuatu sumber (3) *auffassung*, sintesis dari fakta-fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga dengan analisis sumber dan (4) *derstellung*, penyajian data tersebut dalam bentuk tertulis.¹⁴ Penelitian sejarah juga menggunakan data dan fakta historis masa lampau (*post*

¹³ M. Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 42.

¹⁴ Anwar M. Daud, *Metodologi Sejarah*, Jurnal Adabiya, Vol. 4, No. 7, Agustus 2002, hlm. 108.

facto), karena data tersebut sangat dibutuhkan untuk melakukan pendekatan sejarah (*historical approach*).

Pada penelitian kali ini yang dikaji adalah tentang *scripture* atau naskah atau sumber ajaran dan simbol agama. Kitab 'Aisyul Bahri bisa dikategorikan sebagai naskah yang menjadi pegangan bagi masyarakat pesisir dalam menghukumi fiqih. Selain itu melalui pendekatan sejarah juga akan didapatkan penggambaran yang bersifat analitis, hal ini menuntut penggunaan alat-alat analisis sejak awal penulisannya sehingga penyusunan ceritanya berpusat pada masalah (*problem oriented*).¹⁵

Permasalahan ini terkait dialektika yang terjadi pada *Haramain* terkait dengan berbagai hal menyangkut masalah fiqih yang kemudian menuntut ulama'' Nusantara melakukan ijtihad agar fiqih yang diterapkan di Nusantara sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakatnya.

Memahami sejarah intelektual juga tidak terlepas dari kebutuhan memahami budaya yang melingkupinya. Perlu difahami bahwa dengan meletakkan Islam sebagai sasaran penelitian budaya tidak lantas menjadikan Islam sebagai hasil kreasi dari budaya melainkan yang termasuk disini adalah produk-produk dari tradisi intelektual Islam yang kemudian dijadikan konten dalam perkembangan pendidikan Islam.

Produk-produk ini meliputi penelitian tentang naskah-naskah klasik (filologi), alat-alat ritual keagamaan, benda-benda purbakala agama

¹⁵Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Kuria Alam Semesta, 2006), hlm. 42-43.

(arkeologi), sejarah agama, sejarah pemikiran, nilai-nilai dari mitos-mitos yang dianut para pemeluk agama dan sebagainya.¹⁶ Sejalan dengan hal itu bahwa kitab 'Aisyul Bahri karya Kyai Anwar Batang ini bisa dikategorikan sebagai produk budaya. Pemahaman fiqh Nusantara oleh Kyai Anwar Batang di tuliskan dalam kitab yang kemudian menjadi bahan kajian pendidikan fiqh terutama pada masyarakat pesisir Batang.

Untuk mengetahui dan mengungkap fakta sejarah yang ada, penulis menggunakan *studi literature (library research)* terhadap kitab-kitab terkait, baik primer ataupun sekunder dan sumber-sumber lain yang dapat dipertanggung-jawabkan berkenaan dengan objek penelitian, mencakup fenomena persepsi dan sosial serta pemikiran sejarawan tentang objek yang sedang diteliti. Data yang didapat kemudian diseleksi dan difokuskan pada permasalahan penelitian termasuk didalamnya mengkomparasikan antara beberapa pendapat yang ditemukan.¹⁷

2. Desain Penelitian

Jenis penelitian dalam penyusunan karya ilmiah ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸ Penelitian

¹⁶ M. Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 38.

¹⁷ W. Poespoprodjo, *Subyektifitas dalam Histirograf, Suatu Analitis Kritis Validitas Metode Subjektif-Objektif Dalam Ilmu Sejarah*, (Remaja Rosda Karya: Jakarta, 1987), hlm. 6.

¹⁸ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

kualitatif adalah sebuah penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik.¹⁹

Penelitian ini bukan hanya menggambarkan variabel-variabel tunggal melainkan dapat mengungkap hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Penelitian kualitatif dapat melihat hubungan sebab-akibat. Hanya saja yang menjadi titik tekan ialah sesuatu keadaan secara alamiah.²⁰ Seperti halnya hubungan antara kitab sebagai subjek dan masyarakat pesisir sebagai objeknya hanya bisa dianalisa dengan kualitatif.

Penelitian kualitatif menekankan pada keaslian, tidak bertolak dari teori secara deduktif. Melalui penggunaan jenis penelitian kualitatif ini, bertujuan untuk menemukan, mendiskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang transmisi pendidikan Fiqih Nusantara pada Kitab 'Aisyul Bahri karya Kiai Anwar Batang.

Lebih lanjut penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif lapangan merupakan suatu penelitian yang dimaksud memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan

¹⁹ Metode Kualitatif memiliki pendekatan yang beragam dalam penelitian akademis. Metode ini menggunakan latar yang natural (*natural setting*) data yang ditemukan merupakan data yang asli dan tidak dibuat-buat. Peneliti memungkinkan untuk melihat fenomena yang ada tanpa adanya intervensi apapun. Lihat juga John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 245.

²⁰ Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 588

dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²¹

Pemilihan jenis penelitian kualitatif ini didasari oleh beberapa alasan. *Pertama*, penelitian kualitatif melakukan kajian yang mendalam terhadap suatu fenomena secara holistik; *Kedua*, Penelitian Kualitatif memberikan sudut pandang emik (*emic view*) yang mampu memberikan gambaran informasi dari sudut pandang objek penelitian; *Ketiga*, Konstruksi sejarah dan sosial objek penelitian hanya mampu di kaji melalui Penelitian Kualitatif.

Maka patutlah apabila penulis memilih kualitatif sebagai jenis penelitian kali ini. Karena fenomena sosial keagamaan seperti ini akan sulit dikaji dengan kaca mata kuantitatif. Kuantitatif lebih berbicara masalah jumlah sedangkan kualitatif berbicara masalah isi atau hakikat dari suatu permasalahan.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan diri pada transmisi pendidikan fiqh Nusantara melalui kitab 'Aisyul Bahri karya Kiai Anwar Batang, proses transmisi yang terjadi di masyarakat baik di lingkungan pesantren dan masyarakat secara umum dikaji secara mendalam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan menjadikan kitab ini sebagai konten dalam media *transfer knowledge* mengenai fiqh Nusantara yang tercantum dalam

²¹Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 3.

kitab 'Aisyul Bahri karya Kiai Anwar Batang. Selanjutnya dikaji bagaimana implikasi kitab ini terhadap pemahaman fiqih masyarakat pesisir Jawa Tengah. Karena Jawa Tengah merupakan daerah yang menjadi bagian penting dari perkembangan tradisi keilmuan Islam.

Selain itu penelitian ini juga mencoba mengungkap latar belakang sosial budaya yang membangun tradisi intelektual fiqih pada masyarakat sehingga ditemukan faktor yang melatar belakangi ditulisnya kitab 'Aisyul Bahri oleh Kiai Anwar Batang.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dibedakan menjadi dua. Ada sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

- 1) Manuskrip Kitab '*Aisyul Bahri* dari Ponpes Darul Falah Jekulo Kudus;
- 2) Kitab '*Aisyul Bahri* yang didapatkan dari KH. Zainul Iroqi pengasuh PP Darul Ulum Teragung Batang;
- 3) KH. Zainul Iroqi pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Teragung Batang;
- 4) KH. Badawi Basyir pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

b. Sumber Data Sekunder

- 1) Pondok-pondok pesantren yang mengkaji Kitab '*Aisyul Bahri*;

- 2) KUA Banyuputih yang juga mengkaji Kitab '*Aisyul Bahri*;
- 3) Buku-buku sejarah Kabupaten Batang;
- 4) Sumber-sumber lain yang mengetahui tentang Kiai Anwar Batang seperti KH. Ubaidullah Mustofa, KH. Dimiyati Rais, Gus Zaim Ahya dll.
- 5) Kitab-kitab fiqih terkait yang berhubungan dengan Kitab '*Aisyul Bahri*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dalam penelitian, perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai. Peneliti menggunakan Observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.²² Metode-metodenya sebagai berikut:

a. Observasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait sumber-sumber yang akan dijadikan objek penelitian. Observasi yang dilakukan adalah pada PP Darul Ulum Teragung Batang dan PP Darul Falah Jekulo Kudus. Selain itu observasi juga dilakukan di tempat-tempat yang memang mengkaji Kitab '*Aisyul Bahri* karya Kyai Anwar Batang.

b. Wawancara

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menghimpun data mengenai Biografi Kiai Anwar Batang serta data

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 330.

terkait Kitab '*Aisyul Bahri*. Selain itu wawancara mendalam juga dilakukan untuk mengetahui transmisi pendidikan fiqih nusantara dalam Kitab '*Aisyul Bahri* karya Kiai Anwar Batang.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu metode dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan-catatan penting, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.²³ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data otentik sebagai pelengkap diantaranya data tentang manuskrip kitab, maqam, petilasan dan lain sebagainya.

6. Uji Keabsahan Data

Pada kesempatan ini, peneliti menggunakan metode Triangulasi data, yaitu: mensintesis data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain.²⁴ Dalam hal menguji keabsahan data yang dihimpun dan dikumpulkan oleh peneliti. Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengkroscekan kembali terhadap data yang berasal dari hasil wawancara terhadap beberapa sumber.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

²⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.216.

Setelah kegiatan tersebut sudah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasi dan mensistematiskan data supaya siap dijadikan bahan analisis penelitian

7. Teknik Analisis Data dan Interpretasi

Analisis data penelitian kualitatif menurut Bogdan sebagaimana dikutip Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁵ Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, mensintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan kemudian membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses di lapangan.²⁶

a. Analisis sebelum di lapangan

Pada tahap ini kegiatan analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan dilakukan untuk menentukan fokus pendahuluan. Oleh karena itu, dalam proposal penelitian kualitatif, fokus yang dirumuskan masih bersifat sementara dan berkembang saat penelitian di lapangan.

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian...*, hlm. 334

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian...*, hlm. 336-345

1) Analisis selama di lapangan

Miles dan Huberman seperti dikutip oleh Sugiono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Beberapa tahapan dalam analisis data sebagai berikut:

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Karena data yang diperoleh di lapangan terlalu banyak, perlu dilakukan analisis data dengan teknik reduksi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema serta polanya dan membuang yang tidak perlu.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

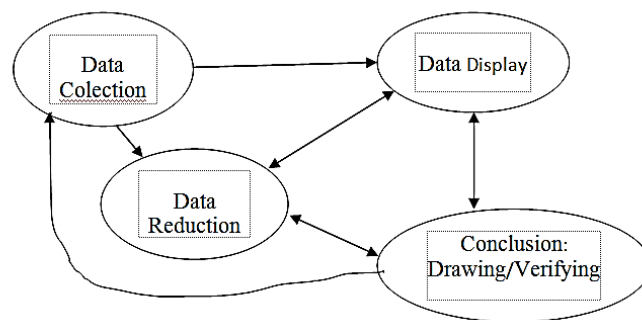
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan penyajian data semacam ini maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

c) *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah

jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Langkah-langkah analisis tersebut dapat digambarkan seperti bagan berikut:



Gambar 1.1 Langkah-Langkah Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

F. Sistematika Pembahasan (*Out Line*) Tesis

Untuk lebih memudahkan pemahaman, maka penulis sajikan penelitian ini dengan sistematika yang disusun melalui bab-bab yang menggambarkan urutan pembahasan. Adapun urutan pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab satu ini diuraikan beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penelitian yang akan dikembangkan pada bab-bab berikutnya. Adapun urutan pembahasannya adalah; *Pertama*, berisi latar belakang dan landasan awal yang memicu penulis untuk meneliti tentang Kitab ‘Aisyul Bahri karya Kiai Anwar Batang. *Kedua*, Rumusan Masalah, *Ketiga*, Tujuan Penelitian, *Keempat*, Manfaat Penelitian, *Kelima*, Metode Penelitian, *Keenam*, Sistematika pembahasan penulisan penelitian.

Bab II : Kajian Pustaka

Bab kedua ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: *Pertama*, Kajian Riset terdahulu, berisi tentang data terkait penelitian yang sudah pernah dilakukan terkait transmisi pendidikan Islam; *Kedua*, Kajian Teori yang membahas teori transmisi pendidikan, *Ketiga*, Kerangka Berpikir.

Bab III: Paparan Data

Pada bab ini peneliti memaparkan terkait data-data penelitian berupa manuskrip kitab 'Aisyul Bahri karya Kiai Anwar Batang, Sejarah Biografi Kiai Anwar Batang, Persebaran Kitab 'Aisyul Bahri, data dokumentasi, data observasi serta data wawancara.

Bab IV: Analisis

Bab keempat ini dimaksudkan adalah mengenai analisis data yang sudah terkumpul kemudian dideskripsikan menggunakan teori yang digunakan. Pada bagian ini terdapat dua sub utama yaitu Transmisi Pendidikan Fiqih Nusantara dan Implikasinya terhadap Pemahaman Fiqih Masyarakat Pesisir Jawa Tengah.

Bab V: Penutup

Bab ini merupakan pembahasan akhir peneliti, yang memberikan beberapa simpulan akhir dari hasil penelitian, saran-saran serta diakhiri penutup.